

**METODE TAFSIR AL-WADHI A-MUYASSSAR KARYA M.
ALI AL-SHABUNI**

**Ali Aljufri
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu**

Abstract

As a discipline, interpretation is inseparable from the method, which is a systematic way to achieve the level of a true understanding of the messages contained in the Qur'an. The introduction of the methodology in interpreting of the Qur'an is important to open our eyes to not only read commentaries that already exist, but also can see the new methodologies used by experts in contemporary interpretation. Methodology of contemporary modern interpretation is the study around the methods of interpretation that developed in the contemporary era. One method used by scholars of interpretation in the present era is to combine the interpretation of the history (bi al-ma'tsur) and using the ratio (bi al-Ra'yi) using a style that is easily understood.

***Keywords:* Method, Riwayat (bil ma'tsur) & Rasio (bi al-ra'yi)**

Sebagai sebuah disiplin ilmu, tafsir tidak terlepas dari metode, yakni suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pengenalan metodologi tafsir Al-Qur'an sangatlah penting agar membuka mata kita untuk tidak hanya membaca karya tafsir yang sudah ada, tetapi juga dapat melihat metodologi-metodologi yang baru

yang digunakan oleh pakar tafsir kontemporer. Metodologi tafsir modern kontemporer adalah kajian disekitar metode-metode tafsir yang berkembang pada era kontemporer. Salah satu metode yang digunakan para ulama tafsir masa kini adalah menggabungkan antara penafsiran dengan riwayat (bi al-ma'tsur) dan penafsiran dengan menggunakan rasio (bi al-Ra'yi) dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Kata kunci: Metode, Riwayat (*bil ma'tsur*) & Rasio (*bi al-ra'yi*)

PENDAHULUAN

Studi terhadap tafsir Al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya Al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu menafsirkan Al-Qur'an dengan perkembangan problem sosial kemasyarakatan yang terjadi. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa Al-Qur'an itu *shalihun li kulli zaman wa makan* (al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Mengutip pendapat Muhammad Syahrul bahwa Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia.¹

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt dengan menggunakan bahasa Arab, pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi Saw dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-

¹. Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992) hlm. 33.

Qur'an secara benar, tepat, dan akurat. Selain itu, Al-Qur'an yang kini berbentuk mushaf tertulis merupakan fenomena linguistik. Hal tersebut bisa dijadikan argument bahwa kemampuan berbahasa Arab merupakan menjadi salah satu syarat dalam memahami Al-Qur'an. Karena itu pula, maka bahasa menjadi salah satu fenomena kajian yang sarat dengan multi-interpretasi.

Atas dasar itu, menarik apa yang dinyatakan oleh Quraish Shihab bahwa tafsir menurutnya adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan manusia bertingkat-tingkat dan kecenderungannya berbeda-beda, sehingga kualitas dan pesan yang ditemukan dari Al-Qur'an juga berbeda-beda.² Lebih lanjut menurutnya bahasa Al-Qur'an yang demikian mempesona, redaksinya yang demikian teliti, dan mutiara pesan-pesannya yang demikian agung, telah mengantar kalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum. masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi Al-Qur'an. Tetapi sebahagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Membaca Al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya.³

Pada umumnya orang yang hidup pada masa Nabi Saw dan sahabat, adalah ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat al-Qur'an turun.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 1. h. xv.

³ Ibid, h. vi

Dengan demikian, mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat.

Pada periode berikutnya, umat Islam semakin majemuk, terutama setelah tersebarnya Islam di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an. Usaha-usaha pemahaman teks Al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Akibatnya, para pakar tafsir ikut mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an. Usaha-usaha pemahaman teks Al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Akibatnya, para pakar tafsir ikut mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan umat yang semakin beragam, dari sinilah lahir tafsir-tafsir kontemporer salah satunya *al-Tafsir al-Wadhi al-Muyassar* kitab tafsir terbaru yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Al-Shabuni, salah seorang tokoh yang produktif menulis, terutama dibidang tafsir. Tafsir tersebut merupakan gabungan antara bentuk *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi* dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang mudah difahami bagi masyarakat awam.⁴

Dalam Muqaddimahny, al-Shabuni sedikit menjelaskan di antara alasan yang membuat penulis tafsir ini tergerak untuk menyusun kitab tafsirnya adalah banyak masyarakat pada masa modern ini sudah jauh dan melupakan *al-Qur'an al-Karim* yang merupakan petunjuk dan keselamatan bagi umat dari kesengsaraan di

⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tafsir al-Wadhi al-Muyassar* (Beirut: al-Maktabah al-'asriyyah, 2013), h. 6

dunia maupun di akhirat, dan merupakan cahaya yang menerangi mereka dari kegelapan menuju jalan yang lurus. Mereka lebih banyak disibukkan oleh materi dan duniawi sehingga melupakan kitab sucinya yang maha agung.⁵ Salah satu solusi mengatasi hal ini, maka al-Shabuni menyusun kitab tafsir ini dengan sangat mudah dan ringkas agar dapat dipahami maknanya oleh masyarakat luas.

Dari sekian banyak metode yang berperan memahami Al-Qur'an, secara garis besar penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat metode, sebagaimana dipaparkan 'Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu: metode *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (tematik).⁶ Lahirnya metode-metode tafsir tersebut merupakan implementasi dan respon atas tuntutan perkembangan zaman yang selalu dinamis.

PEMBAHASAN

A. Sekilas Pengertian Metode Tafsir

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁷ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method* dan dalam bahasa arab ditulis dengan istilah *manhaj* atau *manahij* dalam bentuk plural;jamak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu yang ditentukan.⁸ Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan

⁵ Ibid

⁶ Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Mau'dhuiyyah* (Mesir: Jumhuriyyah, 1977), hlm. 43-46.

⁷ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 16.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 580-581

yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode yaitu suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan Al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah swt. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir Al-Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Ilmu tentang metode penafsiran Al-Qur'an disebut dengan metodologi tafsir, sedangkan pembahasan yang bersifat teoretis dan ilmiah tentang metode disebut dengan analisis metodologis.⁹

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa secara garis besar penafsiran Al-Qur'an berkisar pada empat cara (metode) yaitu : *Ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Dari keempat metode ini, menurut pengamatan Quraish Shihab, yang populer adalah metode analitis dan tematik.¹⁰

1. Metode *Ijmali* (Global)

Pada masa Nabi saw dan para sahabatnya menafsirkan Al-Qur'an secara *ijmali* (global) karena di dalam tafsiran mereka tidak memberikan rincian yang memadai sehingga sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, sementara pakar menganggap bahwa tidak salah bila dikatakan metode *ijmali* (global) merupakan metode tafsir Al-Qur'an yang mula-mula muncul.¹¹ Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi saw, dan para sahabatnya persoalan

⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), hlm.98.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 86

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2. Lihat juga: Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 98.

bahasa, terutama bahasa Arab bukanlah menjadi menghambat dalam memahami Al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara latarbelakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat Al-Qur'an turun. Di samping itu, para sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi saw, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian yang sederhana.¹² Boleh dikatakan bahwa pada awal-awal Islam metode *ijmali* (global) menjadi satu-satunya opsi dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Prosedur metode *ijmali* yang praktis dan mudah dipahami rupa-rupanya turut memotivasi ulama tafsir belakangan untuk menulis karya tafsir mereka dengan menggunakan metode tersebut. Di antara adalah *Jalal al-Din al-Mahalli* (w.864 H) dan *Jalal al-Din al-Suyuthi* (w.911 H) yang mempublikasikan kitab tafsir yang sangat populer yang biasa disebut dengan *tafsir al-Jalalain*.¹³

Melihat penerepan metode *ijmali* yang ringkas dan mudah dimengerti tidak salah sementara pakar Al-Qur'an mendefinisikan sebagai "suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global". Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang, mulai dari yang memiliki pengetahuan luas sampai yang hanya

¹² Terlihat sebagaimana Nabi saw menafsirkan kata "*zhulm*" dalam surah al-An'am [6]: 82 dengan "syirik" dalam surah Luqman[31]:13. Langkah ini merupakan bagian dari penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam kategori *tafsir bil ma'tsur*, mengingat caranya yang ringkas, mudah dan umum, ia dikategorikan dalam metode global. Lihat: Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005) jilid 1, hlm. 33. Bandingkan: Muhammad 'Abd al-Adzim al-Zarkani, *Manahilu al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 2, hlm. 271.

¹³ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 46. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran l-Qur'an*, hlm. 3.

berpengetahuan sekedarnya.¹⁴ Keunggulan metode ini dibanding metode-metode tafsir yang lainnya terletak pada karakternya yang mudah dimengerti, tidak mengandung unsur israiliyyat, dan lebih mendekati bahasa Al-Qur'an. Sementara kelemahannya antara lain adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai. Hal terakhir ini, pada gilirannya menimbulkan ketidakpuasan pakar Al-Qur'an dan memicu mereka untuk menemukan metode lain yang dipandang lebih baik dari metode *ijamali* (global).¹⁵

2. Metode *Tahlili* (Analitik)

Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini, yang ia sebut sebagai metode *tajzi'i* adalah metode yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.¹⁶

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al-Quran. Dia menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *'ijaz* dan *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqih, dan dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya. Keunggulan metode ini terletak pada cakupan yang luas, dapat menampung berbagai gagasan dan menyediakan informasi mengenai kondisi sosial, linguistik, dan sejarah

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, hlm. 43.

¹⁵ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 47. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 27-28. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 106.

¹⁶ lihat: Muhammad Bagir al-Shadr, *al-Madrasat al-Qur'aniyyah* (Qum: Markaz al-Abhats wa al-Dirasat al-Takhashshusyiyah li al-Syahid al-Shadr, 1979).

teks. Sementara kelemahannya membuat petunjuk Al-Quran bersifat parsial, melahirkan penafsiran yang subyektif, memuat riwayat israiliyyat, komentar yang terlalu banyak melelahkan untuk dibaca dan informasinya tumpang tindih dengan pengetahuan.¹⁷

3. Metode *Muqarin* (Perbandingan)

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulamatafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu. Sejalan dengan kerangka tersebut diatas, maka prosedur penafsiran dengan cara *muqarin* tersebut dilakukan sebagai berikut:

- a. Menginventarisir ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi
- b. Meneliti khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut
- c. Mengadakan penafsiran.

Metode ini unggul karena mampu memberikan wawasan yang relatif luas, mentolerir perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme pada aliran tertentu, memperkaya komentar suatu ayat. Sedang kelemahannya adalah tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat bahasa yang teramat luas, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problema masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama, terdahulu daripada ulama penafsir baru.¹⁸

4. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam Al-Quran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang

¹⁷ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 47. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 27-28. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 104.

¹⁸ Ibid

memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.¹⁹

Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penatannya sistematis, tema-temanya *up to date* membuat Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan Al-Qur'an sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.²⁰

BIOGRAFI SINGKAT MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Jamil Al-Shabuni. Beliau lahir di Kota Helb Syiria pada tahun 1288 M/1347 H. al-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar, Ayah beliau, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Al-Shabuni memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah

¹⁹ lebih jelas lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 111. Lihat juga: Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Madhu'i*, hlm. 49. Bandingkan: Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989). Shalah 'Abd al-Fatah, *al-Tafsir al-Maudhu'i Baina al-Nazariyyah wa al-Thatbiq* (Jordania: Dar al-Nafais, 1997).

²⁰ Ibid

bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Al-Shabuni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian al-Shabuni. Selain ayah beliau, al-Shabuni juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Untuk menambah pengetahuannya, al-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid.²¹

Setelah menamatkan pendidikan dasar, al-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah *al-Tijariyyah*. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, *Khasrawiyyah*, yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di *Khasrawiyyah*, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di *Khasrawiyyah* dan lulus tahun 1949.

Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan Syariah (*Qudha' al-Syariyyah*) 1954 M. Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria. Selepas dari Mesir, Al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di

²¹ Fahd Abd Rahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' al-'Asr* (Saudi Arabia: Idarah al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta', 1987) jilid 2, h. 446.

Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962.²²

Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas *Ummu al-Qura'* dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, al-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.²³

Di samping mengajar di kedua universitas itu, al-Shabuni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjidil Haram. Kuliah umum serupa mengenai tafsir juga digelar di salah satu masjid di Kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini, oleh al-Shabuni, direkamnya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum al-Shabuni ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Al-Shabuni dikenal sebagai pakar ilmu Al-Qur'an, Bahasa Arab, Fiqh, dan Sastra Arab. Abdul Qodir Muhammad Shalih

²² Fahd Abd Rahman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir*, jilid 2, h. 446. Lihat juga: Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wujarah al-Tsaqafah al-Islami, 1313 H), h. 608.

²³ Syeikh Muhammad Ali as-Shobuni, *Shofwah at-Tafasir*, Dar As-Shobuni press, Cairo.

dalam “*Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-A’shri al-hadits*” menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya bermutu”. Di antara karya-karya beliau: “*Al-Mawarits fi al-Syari’ah al-Islamiyyah*”, “*al-Nubuwwah wa al-Anbiya*”, “*min Kunuz as-Sunnah*”, “*Risalah as-Shalah*”,. Nama besar Muhammad Ali al-Shabuni begitu mendunia. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu serta sifat *wara’*-nya.²⁴

Menurut penilaian Abdullah Khayyat, khatib Masjidil Haram dan penasihat kementerian pengajaran Arab Saudi, al-Shabuni adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu dan pengetahuan, Ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk menelurkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan member konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama. Dalam menuangkan pemikirannya, al-Shabuni tidak tergesa-gesa, dan tidak berorientasi mengejar banyak karya tulis, namun menekankan segi ilmiah ke dalam pemahaman serta aspek-aspek kualitas dari sebuah karya ilmiah, untuk mendekati kesempurnaan dan segi kebenaran.²⁵

Selain mengajar, al-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur’an dan Sunnah. Ia bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian.

²⁴ Abdul Qodir Muhammad Sholih, *al-Tafsir wa almufasssirun fi al-Ashri al-Hadits* (Beirut: Dar al-Ma’rifah press, 2003), hlm.

²⁵ Lihat muqadimah dalam Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa’I al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1986), h. 5-7

Berkat kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam, pada tahun 2007, panitia penyelenggara Dubai International Qur'an Award menetapkan al-Shabuni sebagai *Personality of the Muslim World*. Ia dipilih dari beberapa orang kandidat yang diseleksi langsung oleh Pangeran Muhammad ibn Rashid Al-Maktum, Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Penghargaan serupa juga pernah diberikan kepada sejumlah ulama dunia lainnya, di antaranya Syekh Yusuf Al Qaradhawi. Di penghujung tahun 2011, beliau melakukan rihlah dakwah di sejumlah negara di Asia Tenggara, diantaranya adalah Malaysia dan Indonesia.

Selain berdakwah, beliau juga membahas krisis yang terjadi di Suriah saat ini yang menurutnya merupakan pertempuran antara Mujahidin Islam dengan pemerintah Suriah yang Syiah Alawi dibantu Hizbullah Libanon dan Syiah 12 Imam Iran

KARYA ALI AL-SHABUNI

Di sela-sela kesibukannya mengajar dan berdakwah, Muhammad Ali al-Shabuni, juga seorang ulama yang produktif menulis buku yang mencapai kurang lebih 40 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, baik di bidang tafsir, hadits maupun syariah. Di antara karya-karya beliau:

1. *Rawa'i al Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Al Qur'an*.²⁶

²⁶ Kitab ini membahas tentang ayat-ayat hukum di dalam Al Qur'an. Kitab ini dalam dua jilid besar, ia adalah kitab terbaik yang pernah dikarang perihal ayat hukum. Keistimewaan dari kitab tersebut, beliau menghimpun pendapat ulama-ulama klasik dan modern terhadap penafsiran suatu ayat yang berkaitan dengan hukum, menggunakan metode yang khas dalam segi penampilan, penyusunan dan gaya bahasa yang mudah. Selain itu, beliau bersikap objektif dalam menafsirkan suatu ayat, dan sanggahan terhadap dalil-dalil yang dianggap tidak kuat, khususnya terhadap beberapa pendapat yang salah menafsirkan ayat-ayat tentang suatu hukum dalam al-Qur'an.

2. *Al-Tibyan fi 'Ulum Al Qur'an*²⁷
3. *Al Nubuawah wa Al Anbiya'*
4. *Qabasun min Nur Al Qur'an*
5. *Min Kunuz al-Sunnah; Dirisat Adabiyah wa Lughawiyah min al-Hadis al-Syarif)*
6. *Al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*
7. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*
8. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*
9. *Shafwah al-Tafasir*²⁸
10. *Al-Tafsir al-Wadhi al-Muyassar*

METODE DAN SISTEMATIKA AL-TAFSIR AL-WADHI AL-MUYASSAR

Kitab ini dinamakan *al-Tafsir al-Wadhi al-Muyassar*, karena kitab ini dihimpun dari intisari kitab tafsir besar secara rinci, ringkas dan sistimatis, sehingga mudah dipahami dan dibaca oleh masyarakat secara luas. Pemberian nama tersebut sesuai dengan harapannya agar dapat mendorong bagi umat Islam agar mau kembali memahami

²⁷. Awal mulanya, buku ini adalah diktat kuliah dalam Ilmu Al Qur'an untuk para mahasiswa fakultas Syari'ah dan *Dirasah Islamiyah* di Makkah *al-Mukarramah*, dengan maksud untuk melengkapi bahan kurikulum Fakultas serta keperluan para mahasiswa yang cinta kepada ilmu pengetahuan dan mendambakan diri dengan penuh perhatian kepadanya.

²⁸. Salah satu tafsir al-Shabuni yang paling populer. Kitab ini terdiri dari tiga jilid didalamnya menggunakan metode-metode yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Al-Shabuni, telah merampungkan tafsir ini, secara terus menerus dikerjakannya non-stop siang malam selama lebih kurang menghabiskan waktu kira-kira lima tahun, dia tidak menulis sesuatu tentang tafsir sehingga dia membaca dulu apa-apa yang telah ditulis oleh para mufasir, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan (yang lebih cocok dan lebih unggul). Lihat: Muhammad Ali Al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, jilid 1 h. 4

kitab suci yang merupakan petunjuk ke jalan yang benar, mengeluarkan mereka dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Kitab ini disamping menggabungkan antara penafsiran dengan riwayat dan penafsiran dengan rasio; *bi al-ra'yi*, juga menjelaskan dari sisi sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-Nuzul*) dan dalil-dalil dari hadis al-Nabawi.

Kitab ini terdiri dari satu jilid besar yang berjumlah halamannya kurang lebih 1624 halaman dicetak dengan kertas yang cukup bagus oleh *al-Maktabah al-'Asriyyah* Beirut Lebanon, 2013 M/ 1434 H. Kitab tafsir ini dicetak dan tersebar di beberapa Negara dan mendapat perhatian yang besar di kalangan pelajar dan pemerhati al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *ijmali* (global), yaitu beliau berusaha menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang, mulai dari yang memiliki pengetahuan yang luas sampai yang hanya berpengetahuan sekedarnya. Keunggulan metode ini, terletak pada karakternya yang mudah dimengerti dan lebih mendekati bahasa al-Qur'an.²⁹

Adapun sistematika penulisan *tafsir al-Wadih al-Muyassar* sebagai berikut:

Pertama, menuliskan ayat secara sempurna di bagian atas, lalu menuliskan kembali dalam kurung ketika akan ditafsirkan ayat tersebut.

Kedua, menjelaskan isi kandungan surah yang akan dibahas secara global

²⁹ Untuk pembahasan tentang metode *ijmali* lihat : Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Bandingkan: Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Ketiga, menjelaskan makna ayat tersebut secara global dengan bahasa yang mudah

Keempat, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), bila terdapat sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

Kelima, menjelaskan makna ayat dengan menggunakan dalil dari hadis Nabi, atau perkataan sahabat dan tokoh dari Tabi'in

Keenam, Pembahasan tentang hal yang berhubungan dengan bahasa, seperti akar kalimat, dan bukti-bukti kalimat yang diambil dari ungkapan orang arab.

Ketujuh, Menjelaskan intisari yang bisa dipetik dari suatu ayat.

CONTOH PENAFSIRAN

Salah satu contoh penafsiran al-Shabuni yang memadukan antara penafsiran dengan menggunakan riwayat dan penafsiran yang menggunakan rasio ketika menafsirkan surah Maryam ayat 96 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (٩٦)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.

Kata *al-Wud* dalam ayat ini memiliki makna kelembahlembutan, kesenangan, dan kecintaan (وفي لفظ الودّ مايشير الى اللطف والأنس والحنان) Artinya Allah swt akan menanamkan di hati hamba-hambanya yang beriman dan beramal saleh rasa cinta kepada sesama manusia, dan Allah juga jadikan semua makhluk cinta dan sayang kepada hamba Allah yang beriman dan yang beramal saleh,

sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al-Imam Bukhari dan Muslim, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبَّهُ قَالَ فَيَجِيْبُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبُوْهُ فَيَجِيْبُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوَضِّعُ لَهُ الْقَبُوْلَ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُوْلُ إِنِّي أَبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُهُ قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوْهُ قَالَ فَيَبْغِضُوْنَهُ ثُمَّ تُوَضِّعُ لَهُ الْبَغْضَاءَ فِي الْأَرْضِ

Artinya:

“Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril dan berkata: wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah ia. Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru kepada penduduk langit: sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia. Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ditanamkanlah kecintaan padanya di bumi. Dan sesungguhnya apabila Allah membenci seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril dan berkata : wahai Jibril, sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah ia. Maka Jibril pun membencinya. Kemudian Jibril menyeru kepada penduduk langit: sesungguhnya Allah membenci fulan, maka bencilah ia. Maka penduduk langit pun membencinya. Kemudian ditanamkanlah kebencian padanya di bumi.” (HR. Bukhari Muslim)

KESIMPULAN

Muhammad bin Ali bin Jamil al-Shabuni, dikenal sebagai pakar ilmu Al-Qur'an, Bahasa Arab, Fiqh, dan Sastra Arab. Seorang akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya ilmiah yang bermutu. Dari sekian banyak metode yang ada seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqarrin* dan *maudhu'i*, maka kitab tafsir *al-wadhi al-muyassar* lebih cenderung menggunakan metode *Ijmali* (global) dengan memadukan antara penafsiran *bil ma'tsur* (tekstualitas)

dengan penafsiran *bi al-ra'yi* (rasionalitas). Sedang yang menjadi perhatian utama dalam metode ini adalah berkaitan dengan penjelasan pedoman-pedoman bahasa, dari sisi makna yang mudah dipahami, asbabun nuzul, hadits-hadits yang berhubungan dengan ayat serta perkataan para sahabat, tabi'in dan penjelasan makna dengan menggunakan akar kata dari perkataan orang arab. Uslub bahasa yang digunakan cukup mudah dimengerti dan gampang dibaca oleh kalangan khalayak umum, khususnya masyarakat awam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Halim, Mani’. *Manahij al-mufassirin* (Kairo: Dar al-Kuttab al-Misr, 1978)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005)
- Al-Farmawi, Abd al-Hay, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i; Dirasah Manhajiyah Mau’dhuiyyah* (Mesir: Jumhuriyyah, 1977)
- Al-Fatah, Shalah ‘Abd, *al-Tafsir al-Maudhu’i Baina al-Nazariyyah wa al-Thatbiq* (Jordania: Dar al-Nafais, 1997).
- Al-Rumi, Fahd Abd Rahman al-Rumi. *Ittijah al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi’ ‘Asara* (Saudi Arabia: t.th)
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawa’I al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1986)
- _____, *Shofwah at-Tafasir*, (Kairo: Dar al-Shabuni press,1990)
- _____, *Rawa’I al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1986)
- _____, *al-Tafsir al-Wadhi al-Muyassar* (Beirut: al-Maktabah al-‘asriyyah, 2013)

- Ayazi, Muhammad Ali. *al-Mufassirûn Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wujarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313 H)
- Baidan, Nashruddin , *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- _____, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Koentjaraningrat, dan Fuad Hassan, “Beberapa Asas Metodologi Ilmiah” dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Mahmud, Mani’ ‘Abd al-Halim, *Manahij al-Mufassirin* (Kairo: Dar al-Kuttab al-Misr, 1978)
- Nuwaihid , ‘Adil. *Mu’jam al-Mufasirrin min Sadr Islam hatta al-‘Asr al-Hadir* (Beirut: Muasasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1988)
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 580-581
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- Syarif, Muhammad Ibrahim, *Ittijahat al-Tajdid fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Turast, 1982)
- Syahrur, Muhammad *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992)
- Shalih, Abdul Qodir Muhammad, *al-Tafsir wa almufassirun fi al-Ashri al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah press, 2003)
- Yusuf, Muhammad dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006)

